UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Klientelisme-Semu: Pola Pergeseran Mobilisasi Nahdliyin Dalam Pilkada Kabupaten Tegal
Rifki Ali Aziz, Prof. Dr. Haryanto, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran pola mobilisasi politik Nahdliyin dalam Pilkada Kabupaten Tegal serta menjelaskan bagaimana praktik klientelisme terbentuk sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut. Berangkat dari dinamika Pilkada tahun 2013, 2018, dan 2024, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa perubahan konfigurasi elite tidak hanya mengubah aktor politik yang memimpin kontestasi, tetapi juga mengubah mekanisme mobilisasi yang digunakan untuk membangun dukungan di kalangan Nahdliyin. Penelitian ini menggunakan teori klientelisme Susan C. Stokes, khususnya konsep *information problem*, *broker*, dan klientelisme, untuk menjelaskan hubungan antara perubahan elite, munculnya aktor perantara, dan perubahan pola distribusi sumber daya politik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kabupaten Tegal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap elite politik, tim pemenangan, tokoh Nahdlatul Ulama, dan aktor-aktor yang terlibat dalam mobilisasi politik, serta diperkuat dengan analisis dokumen berupa arsip pemilu, dokumen organisasi, dan pemberitaan media. Analisis dilakukan secara tematik melalui proses transkripsi, *coding* induktif, triangulasi sumber, *member checking*, dan interpretasi berdasarkan kerangka teoritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Pilkada 2013 dan 2018 mobilisasi politik berlangsung melalui legitimasi kiai, jaringan Nahdlatul Ulama, dan kedekatan sosial-kultural. Namun, pada Pilkada 2024 perubahan konfigurasi elite memunculkan *information problem* yang mendorong pergeseran fungsi jaringan struktur yang ada dari agen menjadi *broker* dalam menjangkau basis Nahdliyin. Kondisi tersebut disertai munculnya praktik distribusi sumber daya yang dibingkai sebagai "sedekah politik", sehingga praktik klientelistik tidak tampil secara terbuka, melainkan memperoleh legitimasi melalui nilai-nilai sosial dan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran mobilisasi politik Nahdliyin melahirkan bentuk klientelisme-semu, yaitu praktik klientelistik yang disamarkan melalui bingkai moral dan kultural dalam komunitas Nahdliyin.

Kata kunci: Mobilisasi Politik, Nahdliyin, Klientelisme-semu, *Broker*, *Information Problem*, Pilkada.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Klientelisme-Semu: Pola Pergeseran Mobilisasi Nahdliyin Dalam Pilkada Kabupaten Tegal
Rifki Ali Aziz, Prof. Dr. Haryanto, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Abstract

This study aims to analyze the shift in patterns of Nahdliyin political mobilization in the Tegal Regency local elections and to explain how clientelistic practices emerged as a consequence of this shift. Focusing on the dynamics of the 2013, 2018, and 2024 local elections, this study argues that changes in elite configurations not only altered the political actors leading the electoral contests but also transformed the mobilization mechanisms used to build support among the Nahdliyin community. The study draws on Susan C. Stokes's theory of clientelism, particularly the concepts of *information problem*, *broker*, and clientelism, to explain the relationship between changes in elite configurations, the emergence of intermediary actors, and transformations in the distribution of political resources. The study employs a qualitative approach with a case study design in Tegal Regency. Data were collected through semi-structured interviews with political elites, campaign teams, Nahdlatul Ulama figures, and actors involved in political mobilization, complemented by document analysis of election archives, organizational documents, and media reports. The data were analyzed thematically through transcription, inductive *coding*, source triangulation, *member checking*, and interpretation based on the theoretical framework. The findings indicate that political mobilization in the 2013 and 2018 local elections operated through *kiai* legitimacy, Nahdlatul Ulama networks, and socio-cultural proximity. In the 2024 local election, however, changes in the elite configuration generated an *information problem*, which prompted a shift in the functions of existing structural networks from agents to *brokers* in reaching the Nahdliyin base. This shift was accompanied by the emergence of resource distribution practices framed as *"sedekah politik"* ("political charity"), whereby clientelistic practices did not appear openly but instead gained legitimacy through social and religious values. The study concludes that the shift in Nahdliyin political mobilization gave rise to a form of pseudo-clientelism, namely clientelistic practices that are obscured through moral and cultural framing within the Nahdliyin community.

Keywords: Political Mobilization, Nahdliyin, Pseudo-Clientelism, *Broker*, *Information Problem*, Local Elections.